

Indonesia now number one destination for Australian child sex tourists

Setiap begitu sering, seorang pedofil Australia dihukum - kami akan memanggilnya "Malcolm" - transfer sejumlah kecil uang tunai melalui Western Union untuk "teman" nya di Indonesia.

Mungkin Malcolm hanya bersikap baik kepada beberapa keluarga miskin di negara di mana 43 persen dari masyarakat hidup dengan kurang dari \$ 2 per hari.

Namun polisi Australia percaya nya "kecil tapi mencurigakan" transfer tunai sebesar \$ 30, \$ 40, \$ 50, berarti Malcolm mungkin membeli tindakan seks yang anak dipaksa untuk melakukan hidup untuk dia di depan webcam. Dengan kata lain, mereka percaya, dia komisioning pay-per-view pedofilia.

Tapi dia tidak berhenti di situ. Beberapa kali sejak 2013, terakhir dalam tiga bulan terakhir, menurut komandan daerah Polisi Federal Australia Chris Sheehan, Malcolm telah melakukan perjalanan ke Indonesia, biasanya selama empat sampai enam minggu pada suatu waktu.

"Kita tahu dari pertanyaan kami dengan polisi Indonesia bahwa ia memiliki hubungan dengan orang-orang di sini yang memiliki hubungan dengan anak-anak: anggota keluarga," kata Sheehan Fairfax Media di kantor Jakarta nya.

"Kami menduga dia diatur untuk pay-per-view, dan menyukai anak, jadi dia datang ke Indonesia untuk mengakses anak."

Jika Malcolm melakukan hal ini, dia bergabung dengan kelompok besar dan berkembang dari pedofil Australia mencari kesenangan bersalah mereka di desa-desa miskin dan kota-kota tetangga mereka di utara.

Ini mungkin mengejutkan banyak tetapi Indonesia memiliki, dalam tiga tahun terakhir, terhalang Thailand, Filipina dan Malaysia untuk menjadi tujuan nomor satu bagi Australia wisatawan seks. Angka-angka terbaru, yang sebelumnya tidak diungkapkan kepada publik, menunjukkan bahwa 18 persen dari semua pelaku kejahatan seks yang muncul di daftar berdasar negara datang ke Indonesia - yang 25 per bulan. Sebagian mulai di Bali tetapi mereka mungkin melakukan perjalanan ke tujuan lain di dalam negara besar.

Beberapa pasti pada hari libur, Sheehan mengatakan. Tapi untuk predator khusus, akses ke mangsa adalah apa yang menarik mereka, dan ada banyak di negara di mana sepertiga dari populasi - 80 juta orang - berada di bawah 18 dan kemiskinan putus asa membuat mereka dan keluarga mereka rentan terhadap iming-iming keras uang tunai.

Pada bagian tersibuk dari strip wisata Kuta, gadis-gadis kecil seperti Lina, 12, dan adiknya Lisa, 7, cukup berjalan ke orang-orang ini di jalan.

Mereka datang dari desa-desa lereng gunung kotor-miskin Karangasem di Bali timur jauh untuk menjual gelang anyaman untuk wisatawan. Anak-anak kecil lainnya mengetuk jendela mobil di lampu lalu lintas di Sunset Road atau Benoa meminta uang. Ibu mereka sering dekatnya, juga, menyusui bayi dan mengemis. Anak-anak ini - bekerja untuk hidup dan kekurangan uang, perhatian dan kasih sayang - yang sangat rentan.

"A bule [asing putih] sudah berjanji pekerjaan setelah saya lulus dari sekolah dasar," kata Lina bangga. Dia bertemu dia di pantai Kuta beberapa tahun yang lalu dan sekarang ia membayar baginya untuk pergi ke sekolah untuk pertama kalinya - dia begitu jauh di belakang bahwa dia di kelas tiga.

Mungkin itu adalah tawaran yang sah bantuan, kata guru sekolah kumuh Anggie Cahyani, dari amal Sekolah Harapan Bali, tapi mungkin tidak. Hal ini dapat sulit untuk mengatakan. Tapi Anggie telah melihat banyak contoh dari salah jenis amal.

Pada tahun 1997, guru sekolah pedofil Peter Dundas Wallbran bertemu 8 tahun korban menjual pernak-pernik nya di pantai di Lombok. Dia menawarkan untuk membantu, dipupuk anak, dibayar untuk pendidikan dan pakaiannya dan terpesona keluarganya selama tujuh tahun penuh sementara, secara pribadi, ia keras memperkosa dirinya.

Apapun yang terjadi dalam persahabatan Lina dengan orang Barat ramah, semua orang di sini tahu bahwa, pada 12, karirnya sebagai seorang pengemis yang segera berakhir. Remaja hanya kurang lucu dibandingkan saudara-saudara mereka yang lebih muda dan saudari, sehingga daya penghasilan mereka jatuh tajam.

"Mereka terlalu tua," kata Nyoman Binar, seorang wanita tua juga mengemis di depan pantai boulevard Jalan Pantai Kuta. "Dengan 12, gadis-gadis akan pijat [panti]. Saya tidak yakin apa jenis pijat karena saya tidak punya anak perempuan."

Kakak Lina, 20, telah memiliki bayi yang tinggal di desa sementara ia telah bekerja selama beberapa tahun di spa. Ketika kita bertanya apa jenis pijat dia melakukan, Lina menghindari pertanyaan.

Turis laki-laki Barat ke Kuta, Seminyak atau Sanur, meskipun, tahu jawabannya. Ini dijabarkan dalam menawarkan berbisik ke telinga mereka oleh calo dan sopir taksi: "Anda menginginkan seks, bos Kami memiliki anak perempuan - gadis-gadis muda?". Dan, di negara di mana usia persetujuan adalah 18, itu hampir tidak menyamar bahkan pada situs publik memuji rahasia seksual Bali. Satu thread memberitahu orang tentang sebuah hotel pendek-tinggal dengan tersedia gadis-gadis SMA, tetapi hanya keluar dari jam sekolah dan sebelum 19:00 supaya "orang tua mereka mengetuk pintu Anda".

Guru kumuh Anggie mengatakan iming-iming uang dan tekanan dari keluarga untuk mendapatkan itu membuat sulit baginya untuk menjaga pikiran gadis-gadis remaja 'pada studi mereka. Banyak yang bertemu bule "teman" di jalan-jalan yang memancing mereka dengan ponsel, kamera dan perhiasan.

Tujuan utama untuk beberapa, Anggie mengatakan, adalah untuk menikah satu, karena semua orang Barat dianggap kaya.

Anak-anak yang terlalu tua untuk mengemis sering bergabung dengan salah satu dari sejumlah geng seperti Laskar Bali atau Baladika Bali, di mana mereka berguna sebagai footsoldiers sebelum tumbuh cukup besar untuk melakukan angkat berat.

Beberapa gadis pergi kembali ke desa untuk menjaga bayi. Tapi ada sangat sedikit masa depan di sana. Letusan Gunung Agung pada tahun 1963 diberikan tanah subur dan menghancurkan penyimpanan air. Kehidupan di musim kemarau delapan bulan menjadi salah satu pencarian yang lama untuk air minum, dan orang-orang kiri untuk mengemis di kota. Muda pengemis Kuta hari ini dan pemetik sampah adalah generasi keempat.

Natalia Perry dari Safe masa kecil Foundation mengatakan ada dua jenis wisatawan seks: "produktif", yang berkumpul di forum pedofilia, mengakui apa yang mereka dan berencana untuk penyalahgunaan anak-anak; dan "situasional", yang mungkin akan melihat seorang gadis muda yang tampak atau laki-laki dan memberikan ke dalam percobaan.

Kedua jenis kawanan dari Australia dan negara-negara Barat lainnya ke Bali, dan polisi Indonesia belum menyerang masalah sulit, katanya.

"Dari Indonesia, Kamboja, Filipina dan Thailand, Indonesia adalah satu-satunya negara yang belum diperketat."

Bahkan mengakui ada masalah sulit bagi beberapa pemerintah daerah, Perry mengatakan.

"Mereka merasa bahwa mereka memiliki 'Bali adalah Paradise Island' image untuk membela. Itu membuat mereka sangat sensitif tentang hal itu"

Dalam masyarakat Barat itu adalah pelecehan kasus sejarah - dari Rolf Harris kepada imam-imam Katolik - yang telah membawa serangan seks anak kedepan. Tapi dalam budaya Bali, orang tidak ingin kembali penyakit lama.

"Jika Anda berbicara tentang sesuatu yang buruk yang terjadi di masa lalu, Anda akan membangunkan kembali roh-roh jahat dari waktu," kata Perry.

Polisi Indonesia juga sembelih oleh proses investigasi mereka. Mereka hanya dapat mengisi seseorang jika keluhan diletakkan - dengan kata lain, jika seorang anak siap untuk membuat pernyataan. Dalam budaya di mana orang tua mungkin telah membantu memfasilitasi hubungan seks, yang vanishingly langka.

Ada juga pandangan umum (termasuk di kalangan polisi, meskipun tidak ada dalam hukum) bahwa jika seseorang, bahkan seorang anak, telah dan menerima uang untuk seks yang ditawarkan, tidak ada kejahatan yang telah dilakukan.

Bahkan jika seorang pria ditangkap karena pedofilia, pembayaran lain dapat melihat masalah pergi. Dalam satu kasus tahun lalu, seorang pria Afrika Selatan memperkosa seorang gadis 13-tahun yang, luar biasa, membuat pengaduan. Polisi menangkapnya, kemudian membantu memfasilitasi pertemuan di mana orang tua gadis itu datang ke sebuah penyelesaian keuangan dengan keluarga pemerkosa.

Untuk semua ini pariwisata seks alasan anak tidak akan pergi di Indonesia. Peningkatan infrastruktur internet dan meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris di tingkat desa mungkin berarti bahwa gaya pelanggaran pay-per-view yang telah menyebabkan keyakinan lain juga akan booming.

Organisasi Perry akan segera meluncurkan kampanye di Bali untuk mengingatkan pelaku situasional bahwa apa yang mereka merenungkan adalah ilegal dan tidak bermoral. Ini menyerang pembenaran melayani diri sendiri yang mereka gunakan, seperti "dia butuh uang" dan "ia menginginkannya".

Pelanggar produktif - yang pedofil perencanaan - akan diingatkan jaringan luas pasukan polisi, termasuk Polisi Federal Australia, Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Interpol, yang kini melacak mereka melalui mereka chat room dan rencana perjalanan.

Setiap kali pelaku seks Australia perjalanan, negara tujuan menerima peringatan, Sheehan mengatakan.

Dia juga bendera tekad baru di kalangan penegak hukum Indonesia untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut. Kasus di Jakarta International School - tidak peduli seberapa meragukan adalah fakta-fakta - telah mendorong masyarakat Indonesia. Sebuah konferensi baru-baru berbicara tentang membangun perlindungan anak gugus tugas khusus.

"Mereka sekarang melihat respon nasional, mereka tidak duduk diam menunggu untuk itu untuk menjadi krisis," kata Sheehan.

Orang-orang seperti "Malcolm", misalnya: "Jika kita mendapatkan informasi bahwa orang ini melakukan sesuatu yang salah di Indonesia, ada kesempatan baik dia menghadapi jangka di penjara Indonesia."

Wallbrand, guru sekolah Australia yang memperkosa serangkaian anak laki-laki di Lombok, tertangkap di Australia, diekstradisi ke Indonesia, dan dikirim ke penjara.

Sheehan mengatakan salah satu alasan kunci AFP memiliki posting besar di Asia Tenggara adalah untuk memerangi momok pariwisata seks.

"Terserah sana dengan kontra-terorisme dan penyelundupan orang," katanya.

"Saran saya kepada pelanggar potensial adalah: mempertimbangkan kembali perjalanan ke Indonesia, Filipina dan bagian lain di Asia Tenggara, karena Anda semakin menghadapi kemungkinan bahwa Anda akan diselidiki dan kemudian dituntut."